

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Salah satu ukuran kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari kualitas pendidikannya. Pendidikan merupakan salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan syarat dengan perkembangan. Seiring dengan kemajuan teknologi, pendidikan pun dituntut perkembangannya sesuai dengan kemajuan teknologi, agar mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualitas pendidikan, tidak dapat dilepaskan dari proses pembelajaran di ruang kelas. Pembelajaran di ruang kelas mencakup dua aspek penting yakni guru dan siswa. Guru mempunyai tugas mengajar dan siswa belajar. Belajar memerlukan banyak kegiatan, agar siswa memperoleh pengalaman guna mengembangkan pengetahuan dan pemahaman, sikap dan nilai, serta pengembangan keterampilan. Pengajar dianggap efektif jika siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis (Hamalik, 2013).

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut, pada UUD 1945 Pasal 31 ayat (3) dijelaskan bahwa pengembangan pendidikan nasional diorientasikan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pada Pasal 31 Ayat 5 juga dijelaskan bahwa pendidikan nasional ditujukan untuk memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia (Hikmah, 2013).

Menurut Depdiknas (2010) Kurikulum 2013 terdiri dari dua kompetensi pokok yakni kompetensi inti dan kompetensi dasar. Kompetensi inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual, kompetensi inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial, kompetensi inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan, Kompetensi inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan. Dari keempat kompetensi diatas, kompetensi spiritual merupakan kompetensi yang sangat

penting untuk peserta didik. Kompetensi spiritual merupakan suatu nilai yang bersifat religius, dengan kata lain pikiran, perkataan dan tindakan seseorang harus berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau berdasarkan ajaran agama. Dengan adanya kompetensi spiritual peserta didik diharapkan mampu menjadi manusia yang memiliki akhlak mulia dan taat terhadap nilai-nilai agama ajarannya. Dengan adanya kompetensi spiritual peserta didik diharapkan mampu menjadi manusia yang memiliki akhlak mulia dan taat terhadap nilai-nilai agama ajarannya (Darmana, 2019).

Dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran kimia MAN 2 Model Medan, dapat disimpulkan bahwa dalam menyampaikan materi kimia belum mengintegrasikan nilai-nilai islam. Di sekolah hanya memuat KI-3 dan KI-4 sedangkan KI-1 dan KI-2 tidak diterapkan. Selama ini dalam proses pembelajaran materi kimia yang disampaikan hanya bersumber pada buku paket, sedangkan penggunaan LKPD sebagai bahan ajar hanya sesekali. Selain itu, peserta didik belum bisa belajar secara mandiri, sehingga dalam proses pembelajaran peserta didik hanya menerima materi saja dari guru. Selain itu, peserta didik masih sering menampakkan perilaku yang tidak diinginkan seperti menyontek, bermain gadget di jam pelajaran, serta berbicara ketika guru menerangkan pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan tersebut, maka dibutuhkan bahan ajar kimia yang diintegrasikan dengan nilai spiritual berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang terdapat pada KI-1 yang sesuai dengan kurikulum 2013. Sehingga, diharapkan dapat mengatasi perilaku-perilaku peserta didik tersebut. Konsep integrasi sains dan spiritual pada proses pembelajaran dapat membantu peserta didik untuk memahami dan mengapresiasi bagi dirinya sendiri serta dengan adanya kandungan-kandungan nilai-nilai spiritual pada Al-Qur'an dan Hadits yang dikaitkan dengan materi kimia akan menambah wawasan dan pengetahuan keislaman bagi para peserta didik.

Menurut Darmana (2020), selama ini penyelenggaraan pendidikan di Indonesia biasanya hanya berorientasi pada tujuan untuk menjadikan peserta didik menjadi manusia yang berilmu terutama dalam pengetahuan kognitifnya, sedangkan nilai-nilai spiritual (KI-1) peserta didik tidak mendapat perhatian dari pendidik. Darmansyah (2014) juga berpendapat bahwa sikap spiritual belum

mendapatkan proporsi yang memadai dalam proses pembelajaran. Potensi-potensi peserta didik belum terintegrasi secara optimal dalam pembelajaran, sehingga terjadi pendangkalan nilai karakter di kalangan anak remaja dewasa ini ( Syafirah dan Darmana, 2022).

Pembelajaran kimia di sekolah dengan hanya memperhatikan dari sisi ilmiah semata tidak akan menjadikan sarana bagi siswa untuk memiliki akhlak yang mulia, terlebih lagi jika berharap untuk membentuk siswa yang beriman dan bertaqwa sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Menghadirkan nilai-nilai agama dalam sains yang ilmiah merupakan suatu cara yang sangat baik. Cara ini dapat memberikan pemahaman yang komprehensif dari sudut ilmiah dan spiritual ( Darmana, 2013). Karena dalam ilmu kimia banyak terdapat materi-materi pelajaran yang mengandung nilai-nilai keindahan dan keteraturan yang pada akhirnya mengarah kepada peng-Agungan sang pencipta serta jika dapat menggali lebih dalam lagi hakikat makna dibalik peristiwa-peristiwa kimia tersebut, maka akan diperoleh banyak sekali nilai-nilai religiusnya yang sangat diperlukan oleh para siswa sebagai bekal hidup di dunia. Dengan adanya pengintegrasian nilai agama terhadap suatu konsep pembelajaran kimia diharapkan dapat memberikan pengaruh positif dalam rangka menanamkan nilai-nilai keimanan siswa serta memadukannya dalam ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga dapat membentuk dan membina sikap positif siswa dalam kehidupan sehari-hari. Kombinasi sains dan agama merupakan kombinasi konsep yang tepat untuk memahami alam ( Zega dan Darmana, 2019).

Menurut Darmana (2014) bahwa menghadirkan aspek spiritual dalam materi ajar tidak akan mengurangi kualitas tingkat ilmiah dari kimia itu sendiri, bahkan merupakan upaya yang benar-benar tepat karena dapat mengembalikan pemahaman siswa bahwa segala fenomena termasuk penemuan-penemuan sains yang telah ditemukan merupakan takdir yang telah ditetapkan oleh Tuhan tentang kejadiannya.

Proses menanamkan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran kimia dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran yaitu dengan mengutip beberapa ayat al-Quran kemudian menghubungkannya dengan materi kimia dan menyisipkan nilai-nilai religius kedalam materi pembelajaran.

Proses belajar dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam bertujuan agar peserta didik dapat memahami bahwa ilmu pengetahuan bersumber dari al-Quran. Nilai-nilai keIslaman didalam proses belajar yaitu terdiri dari aspek keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, cerdas, dan mandiri. Mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui bahan ajar kimia yang digunakan yaitu seperti Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Pengintegrasian nilai-nilai Islam di dalam LKPD dapat dilihat pada materi, latihan soal dan soal uji kompetensi. Materi dan soal tersebut mengangkat masalah-masalah dalam perspektif Islam tanpa mengubah kompetensi dasar yang terkandung dalam kurikulum yang telah ditetapkan ( Isnaini, Jayanti, &Yusniawan, 2019).

Menurut Rizkiah (2017), Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) merupakan sarana pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam meningkatkan keterlibatan atau aktivitas peserta didik dalam proses belajar mengajar. LKPD memiliki banyak bentuk dan tujuan dalam penyusunannya, salah satunya adalah LKPD yang mengandung nilai-nilai Islam serta keterkaitannya dengan ilmu kimia sehingga dapat membantu peserta didik dalam memahami nilai-nilai Islam dalam ilmu kimia melalui diskusi bersama dan latihan soal lainnya. Menurut Darmawan (2016), manfaat lain dari bahan ajar terintegrasi Islam-sains adalah peserta didik dapat menganalisis objek kimia dengan perspektif Islam. Salah satu materi kimia yang dapat diintegrasikan nilai-nilai Islam yaitu materi Laju Reaksi berkaitan erat dengan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan LKPD bermuatan nilai religi dapat meningkatkan pemahaman konsep dan karakter peserta didik (Munandar dkk, 2015). Menurut Sulastri dkk (2018), bahan ajar berintegrasi nilai religi dapat meningkatkan minat belajar siswa terhadap kimia. Fitriani dkk (2016) menyatakan bahwa pengintegrasian nilai-nilai spiritual dalam bahan ajar dapat meningkatkan rasa syukur siswa terhadap anugerah yang Allah berikan melalui materi kimia yang dibahas. Usmadi (2019) menyatakan bahwa mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam LKPD IPA dapat meningkatkan kompetensi siswa dinilai dari tiga kompetensi, yaitu kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keahlian.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Terintegrasi Nilai Spiritual Pada Materi Laju Reaksi**”.

### **1.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang, permasalahan dapat diidentifikasi menjadi:

1. Belum dikembangkannya media pembelajaran berupa LKPD Terintegrasi nilai spiritual.
2. Pendidikan yang dilaksanakan selama ini menghasilkan anak didik yang pandai dan berilmu, namun kurang memiliki nilai spiritual.
3. Guru mempunyai potensi mengajar yang baik tetapi kurang dalam hal penekanan dari aspek spiritual.

### **1.2 Ruang Lingkup**

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah, ruang lingkup penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini mengembangkan media pembelajaran berupa LKPD terintegrasi nilai spiritual
2. Materi pembelajaran yang dipilih dalam penelitian ini yaitu laju reaksi
3. Model pengembangan yang digunakan adalah 4D(*Four D*)

### **1.3 Batasan Masalah**

Untuk membatasi masalah dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

1. Media yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah Lembar kerja peserta didik (LKPD) terintegrasi nilai spiritual.
2. Materi yang dimuat dalam LKPD adalah laju reaksi pada kelas XI.
3. Pengembangan produk dibatasi pada tahap develop (pengembangan) yaitu uji kelayakan serta penilaian guru.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan batasan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Hasil Validasi Terhadap Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Terintegrasi Nilai Spiritual Pada Materi Laju reaksi yang dikembangkan?
2. Bagaimana Penilaian Guru Terhadap Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Terintegrasi Nilai Spiritual Pada Materi Laju Reaksi yang dikembangkan?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui Hasil Validasi Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Terintegrasi Nilai Spiritual Pada Materi Laju reaksi yang dikembangkan.
2. Mengetahui Penilaian Guru Terhadap Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Terintegrasi Nilai Spiritual Pada Materi Laju Reaksi yang dikembangkan.

#### 1.6 Manfaat Penelitian

Hasil pengembangan ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat bagi pihak-pihak berikut ini :

1. Manfaat bagi siswa  
Mampu memberikan pengetahuan dan pemahaman yang baru bagi peserta didik mengenai LKPD Terintegrasi Nilai Spiritual Pada Materi Laju Reaksi.
2. Manfaat bagi guru  
Dapat dijadikan acuan maupun pedoman pendidik dalam merancang LKPD terintegrasi nilai-nilai spiritual khususnya mata pelajaran kimia.
3. Manfaat bagi peneliti lain  
Memunculkan gagasan kepada mahasiswa untuk mengembangkan sumber belajar kimia yang kreatif, inovatif dan menarik, sehingga sumber belajar ini dapat dikembangkan lagi.